

Pendidikan Berbasis Pengalaman untuk Mengembangkan Kesadaran Kritis Responsif Menurut Paulo Freire

Vergilius Seto Adi Purwono ^a

Nora Dolisna Simanjuntak ^b

Bibiana Ebtasari ^c

^{a,b} Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

^c The Pontifical University of Saint Thomas Aquinas, Italy

¹ vergiliusseto12@gmail.com

Kata Kunci:

pendidikan kritis,
pendidikan
berbasis
pengalaman,
kesadaran kritis
responsif, praksis
pedagogi,
transformasi sosial.

Abstrak

Pendidikan konvensional sering mengabaikan pengalaman konkret murid dan guru sehingga gagal menumbuhkan kesadaran kritis yang diperlukan untuk terlibat dalam transformasi sosial. Penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) ini mengkaji konsep pendidikan berbasis pengalaman menurut Paulo Freire dalam mengembangkan kesadaran kritis responsif demi transformasi situasi sosial menuju yang semakin merdeka. Kajian difokuskan pada lima aspek: keterkaitan pengalaman hidup dengan pembentukan kesadaran kritis yang membebaskan, karakteristik pendidikan berbasis pengalaman yang membedakannya dari pendekatan konvensional, konsep "responsif" melalui *reading the world* dalam merespons realitas sosial, proses transisi dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis responsif dalam praksis pendidikan serta implementasinya bagi guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pengalaman Paulo Freire menekankan dialog kritis antara pengalaman hidup dan refleksi teoritis dengan bimbingan guru sebagai fasilitator pendidikan serta menciptakan pembelajaran yang demokratis dan emansipatoris. Kesadaran kritis yang responsif terwujud ketika peserta didik mampu menganalisis realitas sosial secara mendalam dan mengambil tindakan transformatif melalui praksis pendidikan berkelanjutan.

Experience-Based Education to Develop Responsive Critical Consciousness According to Paulo Freire

Keywords:

critical education, experiential education, responsive critical consciousness, pedagogical praxis, social transformation.

Abstract

Conventional education often neglects the concrete experiences of students and teachers, thereby failing to foster the critical awareness necessary to engage in social transformation. This qualitative research using library research methods examines Paulo Freire's concept of experience-based education in developing responsive critical awareness for the transformation of social situations towards greater independence. The study focuses on five aspects: the relationship between life experiences and the formation of liberating critical consciousness; the characteristics of experience-based education that distinguish it from conventional approaches; the concept of "responsiveness" through reading the world in responding to social realities; the process of transition from naive consciousness to responsive critical consciousness in educational praxis; and its implementation for teachers and students. The results of the study show that Paulo Freire's experience-based education emphasizes critical dialogue between life experiences and theoretical reflection with the guidance of teachers as educational facilitators and creates democratic and emancipatory learning. Responsive critical consciousness is realized when students are able to analyze social reality in depth and take transformative action through continuous educational praxis.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi proses internalisasi nilai-nilai agar manusia terarah untuk semakin menjadi manusia yang utuh melalui cara berpikir secara kritis. Dari waktu ke waktu, metode dan implementasi pendidikan dibuat untuk membantu para murid dalam melatih diri dan potensi dalam dirinya. Proses latihan ini melahirkan berbagai pengalaman yang nantinya dapat digunakan ketika murid beranjak dewasa dan hidup dalam masyarakat.

Pengalaman menjadi titik awal dari sebuah pendidikan. Para murid dilatih dalam menggunakan mata untuk melihat, hati menimbang keputusan, membahasakan kata hati dalam kata verbal (alfabetisasi) dan bertindak etis-

sosial. Pendidikan diperlukan untuk membantu anak-anak sejak usia dini untuk peduli kepada masyarakat. Anak-anak dilatih untuk mempunyai pengalaman secara langsung dan konkret pada situasi hidup bersama. Oleh karenanya, pendidikan berbasis pengalaman sungguh berperan sebagai penggerak proses transformasi moral untuk pengembangan kualitas masyarakat.

Akan tetapi, proses pendidikan tidak sampai pada pengembangan kesadaran kritis. Hal itu terjadi karena sekolah masih mengadopsi gaya bank bahwa guru masih menjadi pusat pembelajaran. Guru masih memegang kendali penuh atas perkembangan muridnya, padahal pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* atau mentransfer ilmu semata.¹ Idealnya, pendidikan sebagai sebuah metode dapat membantu murid untuk mengeksplorasi diri. Selain itu, pendidikan memungkinkan manusia untuk melihat potensi yang ada di dalam diri mereka sendiri dan mengembangkan potensi tersebut sehingga manusia dapat menjadi lebih merdeka, berbelas kasih dan tidak egois dalam hidup bersama.

Pola pendidikan tradisional sudah lama terjadi dan sampai sekarang masih dilanggengkan. Karena guru menjadi sentral pembelajaran dan bukan fasilitator dalam pendidikan, hal itu membuat disposisi antara guru dan murid melahirkan ruang yang jauh. Artinya, guru dan murid mengalami kesenjangan dinamika dalam pendidikan. Murid diibaratkan sebagai wadah kosong dan dijadikan objek pasif. Hal ini menghambat tumbuhnya kesadaran kritis bagi peserta siswa. Tanpa disadari gaya tradisional atau gaya bank yang diterapkan merupakan sebuah penindasan yang selama ini selalu dibenarkan tetapi juga mengaburkan makna pendidikan itu sendiri.

Gaya bank inilah yang menggagalkan tumbuhnya kesadaran kritis bagi setiap siswa. Para siswa sulit untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya dalam konsep sebagai manusia yang berpikir kritis, sehingga tidak mampu untuk merespons realitas sosial. Murid kurang mendapatkan pengalaman karena pembelajaran didesain secara *top-down* dan kurangnya pemaknaan di dalamnya. Pedagogi kritis yang ditawarkan melalui pemikiran Paulo Freire merupakan sebuah revolusi dalam pendidikan saat ini. Dialog menjadi salah satu sarana kunci dalam pedagogi Freire. Melalui dialog proses belajar-mengajar tidak menjadi sebuah hirarki belaka.

Dialog akan membuka ruang bagi para guru dan siswa untuk berefleksi secara kritis terhadap realitas, dan saling melengkapi dalam proses

¹ Siti Humaeroh, dkk., "Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis," *Aulad: Journal On Early Childhood* Vol. 4 No. 3 (2021): 178.

pembelajaran. Kedua subjek ini mengambil perannya masing-masing dalam berpartisipasi. Manusia selalu berhubungan dengan dunia secara kritis. Peranan moral manusia dalam dan dengan dunia bukanlah peranan yang pasif. Dengan kata lain, manusia itu tidak terbatas pada suasana alami (biologis), melainkan mempunyai peranan dalam dimensi kreativitas, yang memungkinkan manusia memasuki realitas dan dapat mengubahnya melalui pengalaman-pengalaman.² Dengan pedagogi kritis, murid mengolah diri melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkan dengan dibantu oleh para guru agar murid mempunyai kesadaran yang responsif berhadapan dengan pengalaman yang mereka alami sendiri.

Dengan demikian, Paulo Freire pun menempatkan pengalaman menjadi aspek penting dalam mengembangkan kesadaran kritis para murid. Freire melibatkan pengalaman dalam proses pendidikan. Proses pendidikan harus membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritisnya dalam menghadapi segala bentuk realitas yang merepresentasikan dominasi, penyalahgunaan kekuasaan, penindasan, ketidakadilan, marginalisasi sosial, isu etnik, isu ras, dan segala sistem yang membelenggu.³ Kesadaran responsif tersebut diperoleh dari pengalaman-pengalaman nyata yang didapatkan selama proses pendidikan. Kerap kali, murid sadar tetapi hanya diam dan tidak mengambil pilihan apapun untuk menanggapi persoalan. Kesadaran responsif inilah yang dilatih dalam pendidikan agar murid berani dan mampu menanggapi persoalan serta menjadi agen perubahan baik dalam masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengacu dan mengkritisi pendapat atau perspektif ahli serta sumber kepustakaan. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber dan menganalisis artikel. Sebelum analisis dilakukan, temuan studi dikumpulkan, digabungkan dan dibandingkan. Setelah itu, dapat dibuat kesimpulan dari penelitian. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah para penulis hendak mempertegas bahwa metode pedagogi kritis perlu dipertajam lagi agar pendidikan tidak hanya sampai pada level kognitif tetapi sampai pada tindakan nyata oleh karena buah dari pemikiran kritisnya. Penulis menemukan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan yang didapatkan dari seorang guru sebagai fasilitator dan pengalaman pendidikan di sekolah. Akan

² Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan* (Jakarta: Melibas, 2001), 2.

³ Ani Hendriani, Pupun Nuryani dan Teguh Ibrahim, "Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan," *Pedagogia* Vol. 16 No. 1 (2018): 57.

tetapi, pendidikan perlu ditatapkan dengan pengalaman konkret dan nyata yang menjadi pemantik pembelajaran bagi murid. Dari proses tersebut, murid diajak untuk menganalisis dan berpikir kritis serta mengambil sikap yang responsif untuk menanggapinya.

Pembahasan

Profil Singkat Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang filsuf dan tokoh pejuang pendidikan dari Amerika Selatan. Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Timur Laut Brazil.⁴ Recife menjadi salah satu pusat daerah yang paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga. Freire mengalami realitas tersebut secara langsung. Krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat mulai mempengaruhi Brazil, termasuk keluarga Freire. Mereka menjadi bagian dari “kaum rombeng dari bumi”.⁵ Krisis ekonomi, sakit, dan kelaparan melatarbelakangi Freire meninggalkan sekolahnya. Situasi yang dialaminya pada masa kecil, mengarahkan Freire untuk mengabdikan hidupnya pada pendidikan. Pengalamannya menjadikan Paulo Freire seorang pejuang untuk melawan kemiskinan, sehingga orang lain tidak mengalami penderitaan seperti yang ia alami.

Pemikiran Freire tentang pendidikan lahir karena situasi yang dialami secara langsung. Freire hidup di tengah masyarakat Amerika Latin yang dilatarbelakangi oleh sistem feodal, yang mana terdapat kasta atas bawah di antara masyarakat. Masyarakat hidup dalam kemiskinan dan tidak berpendidikan sehingga tidak mempunyai kapital untuk menyuarakan gagasan tentang keadilan. Hal ini menimbulkan semakin maraknya kapitalisme dalam masyarakat. Kaum elit hidup “melayang” di atas, realitas dan rakyat tenggelam di dalamnya.⁶ Setelah kudeta militer pada tahun 1964, Freire hidup dalam pengasingan. Ia dibebaskan tujuh puluh hari kemudian, dan ia dipaksa untuk meninggalkan negerinya. Akhirnya, ia pergi ke Chili dan menghabiskan waktunya selama lima tahun, dan pada waktu yang sama, Freire bekerja di *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dan Lembaga Pembaruan Pertanian dalam Program-program pendidikan masyarakat.

⁴ I Gede Arya Juni Arta, “Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi dan Dehumanisasi dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Freire,” *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* No. 3 (2021): 100.

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Jakarta: LP3ES, 1985), x.

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*, 8.

Paulo Freire menjadi seorang tokoh pendidikan yang sangat kontroversial dengan gagasan pendidikan yang membela kaum miskin untuk membebaskan mereka dari belenggu penindasan dari pihak yang kaya. Paulo Freire juga salah satu penulis penting dan berpengaruh mengenai teori dan praktik pendidikan kritis abad ke-20.⁷ Salah satu kontribusi yang sangat signifikan dari Freire yaitu memperkenalkan pendidikan populer (*populer education*). Pendidikan populer ini didefinisikan sebagai model pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran kritis. Konsep tentang pendidikan populer didasarkan pada pengertian tentang kelas, perjuangan politik, transformasi sosial dan menolak *banking education* yang bagi Freire dapat melanggengkan kekuasaan dan ketidakadilan.

Pedagogi Kritis dalam Pandangan Paulo Freire

Pemikiran Freire tentang pendidikan yang membebaskan lahir dari pengumpulan bertahun-tahun di tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak berpendidikan. Ia secara langsung mengalami situasi miskin dan ketidakadilan yang akut antara kelompok mayoritas yang menderita dan minoritas penindas. Pengalaman hidup yang konkret ini membuat Freire memahami langsung keadaan masyarakat di sekitarnya.

Freire menekankan bahwa pendidikan yang membebaskan tidak boleh terpisah dari realitas sekitar siswa. Orientasi filosofis pendidikannya yaitu pada pengenalan realitas diri sendiri dan relasinya dengan manusia lain. Sekolah bukan hanya tempat belajar tetapi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Manusia sempurna menurut Freire adalah manusia sebagai subjek. Manusia yang hanya sekadar beradaptasi adalah manusia objek. Adaptasi hanya dimaknai sebagai bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Situasi ini, seringkali dinormalisasi dalam dunia pendidikan, yang mana manusia menerima situasi diri dan lingkungannya dalam perspektif yang biasa saja. Masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya menjadi objek penindasan yang semakin lama berpotensi membelenggu dirinya dalam situasi dehumanisasi.

Menurut Freire, landasan terpenting dalam diri manusia adalah kemampuan mengendalikan diri melalui kebebasan, melakukan apapun sesuai pilihannya, terutama dalam berpikir, berkreasi, dan berinovasi.⁸ Pendidikan tidak hanya sekadar teoretis, melainkan sebuah panggilan untuk

⁷ P. Sudirman, "Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran: Tinjauan Pemikiran Paulo Freire," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* Vol. 4, No. 2 (2019): 67.

⁸ Dwi Astutik, "Analisis Pedagogi Kritis Paulo Freire dalam Pro-Kontra Penghapusan Ujian Nasional pada Kurikulum Merdeka Belajar," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)* Vol. 8 No. 2 (2024): 2714.

bertransformasi secara moral dan bertindak demi kemanusiaan yang lebih kritis. Praktik kebebasan menjadikan manusia untuk kritis, kreatif dan realistis. Dengan itu, manusia akan mampu menemukan dunia mereka untuk dan dengan bagaimana agar mampu berperan serta dalam mengubah dunia mereka.⁹

Selain manusia mampu berpikir kritis, manusia pun mampu untuk merespons dunia sekitarnya oleh karena pendidikan yang dialaminya. Artinya, pendidikan tidak hanya terkungkung untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain. Pendidikan yang membebaskan akan melahirkan generasi yang bertanggungjawab dan kritis. Pendidikan memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih kritis, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga menjadi manusia yang kreatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam hidup sehari-hari. Tanggung jawab tidak dapat diperoleh secara intelektual, melainkan melalui pengalaman.¹⁰

Pendidikan Berbasis Pengalaman Sebagai Sarana Pembentukan Kesadaran Kritis

Secara etimologis, kata “pedagogi” berasal dari kata Yunani “*paedos*”, yang artinya “anak” dan kata “*agogos*” atau “*agage*”, yang berarti “mengantar” atau “membimbing”. Secara harfiah, pedagogi berarti membimbing anak.¹¹ Secara sederhana pula, pedagogi kritis dapat diterjemahkan sebagai ilmu mengajar. Paulo Freire menyebutnya sebagai strategi-strategi instruktif. Pedagogi kritis sebagai suatu analisis kritis dibentuk sebagai dasar dari berbagai kondisi sosial yang terjadi dalam pendidikan. Pedagogi kritis menjadi media dalam upaya membangun kesadaran kritis pada peserta didik. Kesadaran kritis peserta didik dibangun dari pengalaman sederhana sehari-hari. Pengalaman ini pula menjadi sangat penting, karena berdasarkan dengan pengalaman peserta didik melatih diri untuk berpikir kritis. Dengan demikian, murid mampu memilah, memilih, dan merespons dunianya dengan kritis sehingga mampu memberikan tanggapan serta mengambil sikap atasnya.

Selain para peserta mempunyai kesadaran kritis, mereka juga akan mampu berkontribusi terhadap lingkungan sehingga mereka tidak hanya sekedar mampu untuk bertahan terhadap dirinya sendiri, tetapi juga kritis terhadap lingkungan sekitar.¹² Kesadaran kritis bergerak dari kesadaran magis yaitu menganggap kemiskinan dan kebodohan takdir, menuju kesadaran naif yaitu

⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, xvi.

¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, 18.

¹¹ Aulia Akbar, “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru,” *Jurnal Pendidikan Guru* Vol. 2 No.1 (2021): 27.

¹² Siti Humaeroh, dkk., 178.

menyadari masalah tetapi apatis, dan akhirnya mencapai kesadaran kritis yaitu memahami masalah disebabkan struktur sosial dan relasi kuasa yang timpang. Hal inilah yang terus diolah murid agar sampai pada kesadaran kritis.

Freire menekankan bahwa pendidikan digunakan sebagai kontrol sosial dan dapat digunakan sebagai instrumen perubahan sosial.¹³ Pada dasarnya, pedagogi kritis dapat dipahami dalam dua makna. *Pertama*, pedagogi kritis sebagai paradigma berpikir yaitu cara pikir yang dibangun atas dasar *critical thinking* untuk selalu mempertanyakan dan mengkritisi pendidikan itu sendiri dalam hal-hal fundamental tentang pendidikan baik dalam tataran filosofis, teori, sistem, kebijakan maupun implementasi. *Kedua*, pedagogi kritis sebagai gerakan sosial. Gerakan sosial ini membongkar praktik pendidikan yang membelenggu yang dilakukan oleh *status quo*.¹⁴

Proses penyadaran diarahkan untuk membangun pemahaman terhadap realitas sosial guna memunculkan kritik dan perubahan atas relasi kuasa yang menindas, membelenggu, dan mengasingkan manusia dari kehidupan mereka yang merdeka. Pendidikan juga tidak hanya dapat diterima oleh peserta didik melalui pendidikan yang formal tetapi juga informal. Pada hakikatnya, setiap orang mampu berpikir dan bertindak melalui pengalaman hidupnya. Pada kenyataannya bahwa pengetahuan tidak melulu didapatkan dari bangku sekolah tetapi melalui pengalaman yang memperoleh makna di dalamnya. Melalui pendidikan, pengalaman tersebut baru akan mempunyai makna dan pembelajaran. Oleh karenanya, inilah yang menjadi tujuan pedagogi kritis yaitu mengkritisi pengalaman kemiskinan, ketidakadilan sosial dan penindasan dan mengubahnya menjadi pengalaman pembebasan dari dominasi kepentingan politik. Dengan menciptakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang egaliter, humanis dan demokratis serta berbasis *critical thinking* dalam pendidikan, para murid diajak untuk berani bertransformasi agar tidak melanggengkan sistem kasta yang membelenggu mereka.

Freire mengkritik tentang pendidikan yang hanya bergerak pada satu arah. Murid menjadi objek pasif yang bodoh, tidak berpengetahuan, sedangkan guru memposisikan dirinya sebagai subjek aktif yang menjadi figur panutan.¹⁵ Dengan sistem pendidikan yang satu arah, murid tidak dapat diberikan kebebasan berpikir dan hanya akan taat buta sehingga murid tidak tahu dan tidak mau tahu dengan persoalan sosial di luar dirinya. Hal tersebut mengakibatkan proses pendidikan dibatasi oleh materi yang disampaikan

¹³ Rajendra Kumar Shah dan dan Sanothimi Campus, "Conceptualizing and Defining Pedagogy," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Vol. 11 No. 1 (2021): 22.

¹⁴ P. Sudirman, 67.

¹⁵ P. Sudirman, 71.

secara *top-down* dan membuat siswa tidak mempunyai kepekaan untuk sadar akan masalah sosial. Maka dari itu, pedagogis kritis juga dapat didefinisikan sebagai teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang didesain untuk membangun kesadaran kritis mengenai kondisi sosial.¹⁶

Topik dan pemikiran tentang pendidikan menurut Paulo Freire menjadi penting karena mengingat bahwa melalui pendidikan yang dialogis, serta pendidikan yang humanis. Dialogis menurut konsep pemikiran Freire tentang pendidikan pendidikan adalah mempertegas peran guru dan peserta belajar tidak untuk saling mendominasi. Hal yang dimaksud di sini adalah peran antara guru dan murid. Setiap manusia terlibat dalam proses pendidikan untuk dapat menyadari dan memahami bahwa pendidikan memang harus mengarah pada pembentukan manusia yang seutuhnya.

Model pendidikan pedagogi kritis sangat relevan untuk merespons berbagai persoalan fundamental zaman ini. Pedagogi kritis hadir sebagai respons terhadap praktik pendidikan tradisional dan neoliberal yang dianggap menyebabkan dehumanisasi bagi siswa dan masyarakat.

Dehumanisasi, yang menandai bukan saja mereka yang telah dirampas kemanusiaannya, tetapi juga (biarpun dalam cara yang berbeda) mereka yang telah merampasnya, adalah sebuah penyimpangan fitrah untuk menjadi manusia sejati. Penyimpangan ini terjadi sepanjang sejarah; namun bukan suatu fitrah sejarah. Sesungguhnya, mengakui dehumanisasi sebagai suatu fitrah sejarah akan membawa kepada suatu sinisme atau sikap putus asa menyeluruh.¹⁷

Melalui model pedagogi kritis, Freire hendak berjuang untuk melakukan humanisasi untuk mereka yang tertindas dan diperlakukan secara tidak adil. Setiap manusia, baik pihak yang menindas dan yang ditindas perlu menerima pendidikan untuk memulihkan kembali martabat kemanusiaannya.

Pedagogi kritis tercetus karena praktik pendidikan yang tradisional mengarah pada dehumanisasi bagi siswa dan guru. Dehumanisasi terjadi ketika manusia menjadi objek sejarah dan budaya, kehilangan kapasitas kreatif untuk mendefinisikan dan menciptakan sejarah serta budayanya sendiri. Freire memandang pendidikan sebagai praktik pembebasan (*liberating praxis*) dan upaya untuk memanusiakan manusia. Ini bertujuan melepaskan peserta didik dari segala bentuk penindasan, kemiskinan dan kebodohan. Pedagogi kritis

¹⁶ Budi Hendrawan, Anggia Suci Pratiwi dan Siti Komariah, "Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* Vol. 1 No. 2a (2017): 91.

¹⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 11.

Freire berupaya mengubah struktur kekuasaan dari kehidupan sehari-hari dan lembaga budaya seperti pendidikan.

Pedagogi kritis merespons relasi kuasa yang menindas, membelenggu dan mengasingkan manusia dari kehidupan yang merdeka. Dalam hal ini, pendidikan tidak dapat dimaknai sebagai pendidikan yang dialogis, dan humanis. Pendidikan tradisional seringkali tidak mendorong kesadaran kritis melainkan menjadikan manusia sebagai “zombie” atau “mesin mekanis” yang kehilangan kemanusiaannya sehingga membuat manusia justru nyaman dengan ketimpangan sosial-ekonomi. Tujuan utama pedagogi kritis adalah membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) siswa.¹⁸ Ini menjadi proses penyadaran untuk memahami realitas sosial guna memunculkan kritik dan perubahan atas relasi kuasa yang menindas serta nilai-nilai moral. Pendidikan kritis menurut Freire hadir untuk membangun kesadaran kritis (*conscientização*) siswa. Freire menggunakan istilah “*conscientização*” menganggap bahwa sekolah sebagai proses penyadaran. pendidikan betul-betul hadir menyelamatkan manusia dari jurang kebodohan.¹⁹ *Conscientização* mencerminkan perkembangan bertumbuhnya kesadaran peserta siswa.²⁰ Hal ini tumbuh melalui usaha-usaha pendidikan kritis dan kondisi yang memadai.

Freire mengkritik pedagogi tradisional yang membuat masyarakat tidak mampu untuk mengekspresikan aspirasi sehingga pendidikan mengungkung kemerdekaan peserta didik dan hanya menghasilkan pekerja loyal yang miskin nalar kritis dan hanya patuh pada kepentingan ekonomi dan sistem kapitalis. Model Freire merespons ini dengan pendidikan dialogis dan berorientasi pemecahan masalah (*problem-posing education*), yang mana guru dan siswa setara sebagai penyelidik kritis.

Paulo Freire mengkritik konsep pendidikan “*gaya bank*” (*banking concept of education*) secara fundamental karena ia melihat model ini sebagai alat dominasi dan penindasan yang secara sistematis mendehumanisasi manusia dan melanggar kekuasaan. Kepentingan kaum penindas adalah mengubah kesadaran kaum tertindas, bukan situasi yang menindas mereka. Freire menjelaskan:

Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan pernyataan dan “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi

¹⁸ Lalu Hamdian Affandi dan I Wayan Suastra, “Kreativitas, Inovasi, dan Interpreneurship dalam Pedagogi Kritis: Sebuah Telaah Kepustakaan,” *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 3 (2022): 3204.

¹⁹ P. Sudirman, 72.

²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, 22.

dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep pendidikan “gaya bank”, di mana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan. [...] pada akhirnya manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah dan pengetahuan, dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaikpun masih salah arah ini. Padahal tanpa usaha mencari, tanpa praksis, manusia tidak akan menjadi benar-benar manusiawi.²¹

Pendidikan gaya bank mencapai tujuan ini dengan mendorong kaum tertindas untuk menyesuaikan diri (*menyesuaikan diri*) dengan dunia sebagaimana adanya, sehingga mereka lebih mudah dikuasai.

Berhadapan dengan era revolusi industri 4.0 dan era disrupsi, guru dan siswa perlu memiliki berbagai kompetensi dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang pesat termasuk kritis dalam berpikir, kreativitas, kemampuan komunikasi dan kolaborasi.²² Model Freire dapat mengembangkan keterampilan tersebut dan membantu siswa beradaptasi dan berinovasi untuk memajukan bangsa di era digital. Pedagogi kritis tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau kemampuan menghafal tetapi sungguh-sungguh melatih peserta didik untuk kritis terhadap persoalan sosial dan mengajak siswa memiliki kecakapan hidup secara holistik untuk menghadapi masa depan yang serba kompleks dan dinamis.

Konsep Pengembangan Sikap Responsif Melalui Reading The World

Konsep “responsif” dalam pedagogi kritis Freire diwujudkan sebagai kemampuan murid untuk tidak hanya memahami realitas penindasan tetapi juga mampu bertindak secara aktif dan reflektif untuk mengubahnya.²³ Proses pendidikan kritis dimulai ketika literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca kata (*read the word*), tetapi juga mencakup membaca dunia (*read the world*) atau membaca teks dan konteks kehidupan. Proses membaca dunia merupakan pondasi bagi tindakan responsif kritis karena mampu mendefinisikan hubungan manusia dengan realitas dan menghentikan kecenderungan fatalistis.

Paulo Freire mengatakan:

Membaca dunia selalu mendahului membaca kata, dan membaca kata menyiratkan membaca dunia secara terus-menerus. Seperti yang telah saya kemukakan sebelumnya, pergerakan dari kata ke dunia ini selalu ada; bahkan kata yang diucapkan mengalir dari pembacaan kita terhadap dunia. Namun, di

²¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 50-51.

²² Angga dan Tatang Muhtar, “Relevansi Pedagogik Kritis dalam Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 4 (2022): 5686.

²³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 92.

satu sisi, kita dapat melangkah lebih jauh dan mengatakan bahwa membaca kata tidak hanya didahului dengan membaca dunia, tetapi dengan suatu bentuk tertentu dalam menuliskannya atau menuliskannya kembali, yaitu mengubahnya melalui kerja praktis yang disadari. Bagi saya, gerakan dinamis ini merupakan inti dari proses literasi.²⁴

Ungkapan ini menegaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan dari kesadaran manusia terhadap realitas hidupnya. Sebelum seseorang “membaca kata”, ia sudah terlebih dahulu “membaca dunia”, yaitu memahami lingkungan sosial, budaya dan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, literasi bukan hanya kemampuan teknis untuk mengenali huruf dan kata tetapi sebuah proses memahami makna kehidupan yang nyata. Bagi Freire, setiap kata selalu berakar pada konteks dunia yang melahirkannya sehingga membaca kata berarti juga membaca dunia secara kritis dan reflektif.

Lebih jauh, Freire menekankan bahwa membaca dunia tidak berhenti pada pemahaman, melainkan menuntut tindakan untuk menulis atau menulis ulang dunia, yakni mengubah realitas melalui kesadaran dan aksi yang sadar. Inilah yang disebut Freire sebagai *praxis* atau kesatuan antara refleksi dan tindakan. Literasi sejati, karenanya, adalah gerakan dinamis yang terus-menerus antara memahami dan mentransformasi dunia. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mengajarkan manusia bukan hanya untuk membaca kata, tetapi juga untuk mengubah dunia yang dibacanya menjadi lebih adil dan manusiawi.

Sikap responsif dikembangkan melalui peningkatan pemahaman kritis tentang realitas, yang disebut *conscientização*. Siswa diajak untuk menanggapi persoalan dalam dunia yang nyata dengan mempertanyakan hakikat dari situasi historis dan sosial mereka. Setelah itu, hal tersebut dipertajam dengan analisis struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, siswa diajak untuk berpikir dan menyadari bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari ternyata telah memposisikan mereka sebagai pihak yang dirugikan oleh karena praktik atau fenomena ketidakadilan dalam masyarakat. Kemampuan ini menjadi sarana untuk membantu siswa dalam “membaca dunia”. Siswa dapat memahami dan mengerti gap idealitas tertentu dalam masyarakat sehingga sadar dan berani mengambil sikap.

²⁴ “Reading the world always precedes reading the word, and reading the word implies continually reading the world. As I suggested earlier, this movement from the word to the world is always present; even the spoken word flows from our reading of the world. In a way, however, we can go further and say that reading the word is not preceded merely by reading the world, but by a certain form of writing it or rewriting it, that is, of transforming it by means of conscious, practical work. For me, this dynamic movement is central to the literacy process.” Paulo Freire dan Macedo Donald, *Literacy: Reading The Word and The World* (London: Routledge & Kegan Paul, 1987), 23-24.

Untuk mendukung pemahaman tersebut, refleksi kritis diperlukan. Dalam rangka membangun kesadaran ini, guru harus berani mengajak siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap potensi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka (di keluarga, masyarakat, atau sekolah). Refleksi kritis terhadap situasi sosial dan historis ini adalah bagian dari pendekatan *praxis* (refleksi dan aksi) yang digunakan dalam proses penyadaran. Kesadaran kritis yang muncul pada diri siswa tidak boleh berhenti hanya pada pemahaman saja, tetapi harus diarahkan pada sikap atau tindakan riil. Tujuannya adalah agar siswa mampu menggunakan pemahaman mereka untuk memberdayakan diri, melawan penindasan, dan memperjuangkan keadilan sosial.²⁵ Pendidikan dilihat sebagai praktik pembebasan yang menjadikan *praxis* (refleksi dan aksi) sebagai alat perubahan sosial.

Freire mengaitkan pengalaman hidup konkret dengan pembentukan kesadaran kritis sebagai proses dialektis dan transformatif. Kebutuhan objektif untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif). Ketika peserta didik mempelajari kehidupan dan nilai-nilai sosial di lingkungannya, mereka dapat mengembangkan potensi untuk hidup di masa depan. Melalui keterlibatan aktif dan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang timpang, mereka didorong untuk bertindak sebagai subjek-subjek otonom (agen perubahan) dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih demokratis dan humanis. Dengan demikian, sikap responsif dicapai ketika *Reading The World* tidak hanya menghasilkan pemahaman kritis (kesadaran) tetapi juga mengarahkan pada tindakan yang bertujuan untuk mengubah dan memanusiakan realitas (tindakan), suatu proses yang terus-menerus dan dijalankan melalui dialog.

Implementasi Pengembangan Kesadaran Kritis Responsif

Pedagogi kritis dapat diimplementasikan melalui strategi dan praktik yang berpusat pada humanisasi, kebebasan berpikir dan pembentukan kesadaran kritis bagi peserta didik. Langkah awal dalam mengupayakan pendidikan ini adalah dengan penyadaran. Hal ini memerlukan upaya dan penyadaran bersama kepada kedua pihak, baik itu dari guru sebagai tenaga pendidik maupun siswa sebagai peserta didik untuk kembali berorientasi pada kodrat manusia yang sejati. Dalam konteks latar belakang pemikiran pedagogi kritis, kodrat manusia dapat dijunjung tinggi ketika mayoritas kaum tertindas dapat memperoleh hak-haknya dan tidak terbenam dalam “kebudayaan bisu” (*submerged in the culture of silence*) berhadapan dengan ketidakadilan sosial.

²⁵ Edi Subkhan, “Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis,” *Integritas: Jurnal Antikorupsi* Vol. 6 No. 1 (2020): 22.

Sebaliknya, kaum penindas juga mempunyai dan bertindak sesuai hati nurani, secara konkret dapat bersikap adil terhadap semua orang dan tidak mendustai hakikat keberadaan manusia.

Pendidik perlu mempunyai pemahaman mendalam tentang pedagogi kritis sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Guru harus menjadi “pekerja budaya kritis” yang mampu menghadapi nilai-nilai kultural dominan dan bekerja secara reflektif serta transformatif. Guru dan peserta didik berada dalam posisi setara dan sederajat dalam proses saling belajar, tanpa saling mendominasi, melainkan saling mengisi dan melengkapi. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, bukan hanya sebagai “penabung” informasi selayaknya “gaya bank”. Kompetensi guru untuk mengajar dan menguasai infrastruktur serta kurikulum menjadi pilar penting dalam pelaksanaan pendidikan kritis.

Selain itu, guru perlu mengenal siswa beserta dengan potensi dan karakternya. Hal ini dibutuhkan karena siswa bukan sekadar robot untuk menghafal tetapi manusia yang mengembangkan daya pikir dan keterampilannya sesuai dengan bakatnya. Peran guru dalam mengenal potensi dan karakteristik para murid ditunjukkan melalui tindakan dialogis dan kerjasama yang konsisten, yang mana guru tidak hanya mengajar tetapi juga belajar dan meneliti bersama murid untuk memahami realitas dan pandangan dunia mereka, yang kemudian menjadi dasar bagi program pendidikan. Guru juga perlu berpandangan progresif, selalu merasa ada yang perlu diperbaiki dalam metode pengajarannya, tidak pernah merasa cukup dengan bahan ajar, dan memperhatikan daya tangkap siswa. Maka dari itu, guru perlu untuk siap menerima masukan dan kritikan secara demokratis dan komunikatif.

Paulo Freire memiliki keberanian untuk percaya bahwa guru harus belajar dari murid-muridnya melalui dialog. Pembelajaran di kelas harus mengedepankan dialog dan diskusi, bukan sekadar mendengarkan. Pembelajaran didesain dengan diskusi dan refleksi untuk menanggapi masalah-masalah kemanusiaan. Materinya juga dikaitkan dengan realitas sosial dan problematika kehidupan yang kontekstual dengan siswa dalam hubungannya dengan keluarga, sekolah dan masyarakat. Harapannya, pembelajaran dapat mempunyai makna agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Cara yang lain yaitu dengan meningkatkan budaya literasi tentang isu-isu ketidakadilan, eksploitasi dan semacamnya untuk identifikasi dan diuraikan serta didiskusikan untuk melatih kemampuan analisis, argumentasi dan pemecahan masalah. Maka dari itu, desain kurikulum yang kontekstual dan reflektif dapat dibangun melalui integrasi isu-isu sosial dan

pendekatan tematik yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan realitas hidup mereka.

Kurikulum sebagai alat ideologis menempatkan implementasi pedagogi kritis untuk mencapai fokus pendidikan bagi guru yang merupakan fasilitator dan peserta didik yang merupakan subjek pembelajaran. Dalam pedagogik kritis, kurikulum baru dapat menjadi peluang untuk menata kembali sekolah sebagai tempat demokrasi, dapat menata ulang kurikulum dengan memberdayakan teknologi informasi seiring dengan pertumbuhan karakter peserta didik, memberikan kemerdekaan belajar kepada peserta didik seluas-luasnya. Menurut Freire, selain dialogis, demokratis, kontekstual dan reflektif, kurikulum pedagogi kritis perlu memberikan ruang terhadap pengembangan literasi. Freire menegaskan:

Literasi menjadi sebuah konstruksi yang bermakna ketika dipandang sebagai seperangkat praktik yang berfungsi untuk memberdayakan atau melemahkan orang. Dalam pengertian yang lebih luas, literasi dianalisis berdasarkan apakah literasi berfungsi untuk mereproduksi formasi sosial yang ada atau berfungsi sebagai seperangkat praktik budaya yang mendorong perubahan yang demokratis dan emansipatoris. Kami menyerukan konsep literasi yang melampaui kandungan etimologisnya. Artinya, literasi tidak dapat direduksi menjadi perlakuan terhadap huruf dan kata-kata sebagai domain mekanis semata. Kita perlu melampaui pemahaman yang kaku ini.²⁶

Literasi yang dilakukan ini dapat membantu guru dan peserta didik untuk menemukan pisau bedah yang digunakan dalam mengkritisi dan merefleksikan suatu fenomena sosial. Tujuannya agar setiap pribadi dapat mengungkapkan argumennya dengan dasar ilmiah tanpa disertai tindakan anarkisme yang merusak.

Proses belajar membaca dan menulis harus dimulai dari pemahaman menyeluruh tentang tindakan membaca dunia (*reading the world*), yang dilakukan manusia sebelum membaca kata-kata. Pengalaman konkret menjadi titik tolak dalam membaca dunia. Ketika peserta didik memahami keterkaitan antara fenomena sosial yang mereka alami (konteks) dengan struktur kekuasaan (teks) yang menyebabkan ketimpangan, maka kesadaran kritis (*conscientização*) mereka akan bangkit. Kesadaran ini merupakan langkah awal

²⁶ "We call for a view of literacy as a form of cultural politics. In our analysis, literacy becomes a meaningful construct to the degree that it is viewed as a set of practices that functions to either empower or disempower people. In the larger sense, literacy is analyzed according to whether it serves to reproduce existing social formation or serves as a set of cultural practices that promotes democratic and emancipatory change. We call for a concept of literacy that transcends its etymological content. That is, literacy cannot be reduced to the treatment of letters and words as purely mechanical domains. We need to go beyond this rigid." Paulo Freire dan Macedo Donaldo, ix.

yang memicu respons, karena mereka tidak lagi pasif, melainkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah sosial yang menindas. Responsivitas diwujudkan melalui siklus dialektis *praxis*, yaitu perpaduan yang tidak terpisahkan antara refleksi (analisis kritis) dan aksi (tindakan nyata).

Proses responsif diwujudkan melalui metode pendidikan hadap masalah yang menempatkan masalah-masalah kemanusiaan sebagai bahan refleksi untuk disikapi secara kritis. Metode ini memerlukan kemampuan untuk mencari dan mengolah informasi sendiri dan akhirnya merumuskan aksi. Responsif juga didasari oleh harapan (utopia) akan munculnya perubahan positif dalam struktur dan relasi kuasa yang lebih setara dan bebas. Tindakan nyata dapat dilakukan dengan menulis karangan argumentasi yang mengusung kritik dan solusi, atau menuntut transparansi anggaran sekolah. Hal-hal tersebut menunjukkan peran agensi siswa untuk menentang ketidaksetaraan demi kehidupan yang lebih baik.

Dalam mengimplementasikan pedagogi Freire, metodologi dialogis dengan pendidikan hadap-masalah (*problem-posing education*) dapat ditempuh. Dialog antara guru dan murid menjadi inti. Manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh objek-objek yang dapat diamati. Dalam pendidikan hadap-masalah, masalah-masalah yang berhubungan dengan keberadaan manusia di dunia diajukan kepada mereka sebagai sebuah permasalahan yang menantang dan menuntut jawaban, bukan hanya pada tingkat pemikiran, tetapi juga pada tingkat tindakan. Pendidikan yang membebaskan menjadi laku-laku pemahaman (*acts of cognition*), di mana guru dan murid sama-sama menjadi subjek dalam tugas menyingkap realitas untuk mengetahuinya secara kritis.²⁷ Artinya, pendidikan sungguh-sungguh sampai pada tindakan nyata sebagai respons untuk menanggapi segala persoalan dalam kehidupan.

Sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang dialogis, demokratis, humanis, dan kolaboratif. Sekolah menjadi ruang bersuara bagi siswa. Menciptakan suasana kelas dan sekolah sebagai ruang publik di mana siswa bebas bertanya dan mengeksplorasi realitas sosial secara kritis dan terbuka. Siswa secara aktif dilibatkan dalam proses pembelajaran, dengan model student-centered yang mendorong dialog dan pembentukan pemahaman dari upaya sadar siswa sendiri, tidak hanya dari guru. Hal itu akan menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis sekaligus kolaboratif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan dapat bergerak menuju model

²⁷ Paulo, Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, 61.

yang lebih dialogis, humanis, demokratis, dan membebaskan, sejalan dengan visi Paulo Freire.

Kesimpulan

Pendidikan berbasis pengalaman dalam perspektif Paulo Freire merupakan upaya untuk memulihkan hakikat pendidikan sebagai proses humanisasi. Freire menolak model pendidikan “gaya bank” yang menempatkan murid sebagai objek pasif, dan menggantinya dengan pedagogi dialogis yang berlandaskan pengalaman konkret peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi sarana bagi siswa untuk membaca dunia (*reading the world*) dan bukan sekadar membaca kata. Pengalaman hidup yang diolah melalui refleksi kritis memungkinkan terbentuknya kesadaran kritis yang responsif, yaitu kemampuan untuk memahami realitas penindasan dan mengambil tindakan transformatif untuk mengubahnya. Proses ini berlangsung dalam praksis pendidikan yang memadukan refleksi dan aksi sebagai satu kesatuan dialektis yang berkelanjutan.

Implementasi pendidikan berbasis pengalaman Freire menuntut peran guru sebagai fasilitator dialogis, bukan sekadar penyampai pengetahuan. Guru dan siswa menjadi subjek bersama dalam proses pembelajaran yang demokratis, kontekstual, dan emansipatoris. Melalui *problem-posing education*, literasi kritis, dan partisipasi aktif, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang sadar sosial, berdaya pikir kritis, dan bertanggung jawab terhadap transformasi masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan berbasis pengalaman tidak hanya berfungsi sebagai proses intelektual belaka, tetapi juga sebagai praksis pembebasan yang menumbuhkan manusia-manusia reflektif, kreatif, dan responsif terhadap realitas kehidupan.

Daftar Pustaka

- Affandi, Lalu Hamdian dan I Wayan Suastra. “Kreativitas, Inovasi, dan Interpreneurship dalam Pedagogi Kritis: Sebuah Telaah Kepustakaan.” *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 3 (2022): 3200-3212.
- Agustiani, Wati, Yusuf Tri Herlambang dan Tatang Muhtar. “Kemerdekaan Belajar untuk Siswa: Studi Kritis dalam Perspektif Pedagogik Kritis.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 10 No. 1 (2025): 830-835.
- Angga dan Tatang Muhtar. “Relevansi Pedagogik Kritis dalam Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Basicedu Vol. 6 No. 4* (2022): 5685-5691.
- Arta, I Gede Arya Juni. “Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi dan Dehumanisasi dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Freire.” *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* No. 3, (2021): 96-107.
- Asdiniah, Euis Nur Amanah. “Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No. 1 (2021): 1707-1712.

- Astutik, Dwi, "Analisis Pedagogi Kritis Paulo Freire dalam Pro-Kontra Penghapusan Ujian Nasional pada Kurikulum Merdeka Belajar." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)* Vol. 8 No. 2 (2024): 2711-2719.
- Freire, Paulo dan Macedo Donald, *Literacy: Reading The Word and The World*. London: Routledge & Kagan Paul, 1987.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. London: Sheed & Ward, 2005.
- _____. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jakarta: Melibas, 2001.
- _____. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hendrawan, Budi, Anggia Suci Pratiwi dan Siti Komariah. "Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* Vol. 1 No. 2a (2017): 83-97.
- Hendriani, Ani, Pupun Nuryani dan Teguh Ibrahim. "Pedagogik Literasi Kritis: Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan." *Pedagogia* Vol. 16 No. 1 (2018): 44-59.
- Marliyani, Teni, dan Tatang Muhtar. "Analisis Kebijakan Kurikulum Baru dalam Perspektif Pedagogik Kritis: Telaah Kritis Kebijakan Pendidikan Indonesia." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 7 No. 5 (2022), 5545-5552.
- Mulianingsih, Ferani, dan Pranichayudha Rohsulina. "Pedagogi Kritis Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran IPS." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* Vol. 16 (2024): 18-20.
- Shah, Rajendra Kumar dan Sanothimi Campus. "Conceptualizing and Defining Pedagogy." *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Vol. 11 No. 1 (2021): 6-29.
- Siti Humaeroh, dkk., "Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis." *Aulad: Journal On Early Childhood* Vol. 4 No. 3 (2021): 174-182.
- Subkhan, Edi. "Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis." *Integritas: Jurnal Antikorupsi* Vol. 6 No. 1 (2020): 15-30.
- Sudirman, P. "Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran: Tinjauan Pemikiran Paulo Freire." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* Vol. 4, No. 2 (2019): 63-72.